COMSERVA:
Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

e-ISSN: 2798-5210
p-ISSN: 2798-5652
Volume 5 No. 2 Juni 2025

Konsep Manusia (Al-Insan) Dalam Al-Qur'an Sebagai Khalifatullah Dengan Perspektif Kepribadian Sigmund Freud

Ilma Nur Rohmatin, Achmad Khudori Soleh
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: 230401210022@student.uin-malang.ac.id*

ABSTRAK

Manusia merupakan objek kajian yang penting untuk diteliti, dimana manusia yang memiliki berbagai macam sifat dan juga kepribadian. Dalam hal ini, manusia menjadi objek sebagai khalifah yang akan menyampaikan keilmuan, spiritual kepada manusia yang lain. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengkorelasikan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dengan keilmuan psikologis terutama dalam hal kepribadian manusia. Metode yang digunakan ialah metode kajian literatur dan maudhu'i. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Al-Insan diposisikan sebagai seorang khalifatullah yang akan menebarkan keilmuan, spiritualitas dan intelektual. (2) Sebagai khalifatullah, sikap manusia dapat disambungan dengan teori kepribadian Fredu yakni ada Id yang berasal dari keinginan atau hawa nafsu manusia untuk melakukan sesuatu. Ego yang akan membuat manusia merelisasikan dengan nyata dari keinginannya dengan respon baik ataupun buruk sebagai seorang pemimpin dalam megambil keputusan Superego yang berasal dari kebiasaan moralitasnya, yang akan membentuk egonya.
Kata kunci: Kepribadian, Khalifah, Sifat, Manusia, Pemimpin

ABSTRACT

Humans are an important object of study to be studied, where humans have various traits and personalities. In this case, human beings become objects as caliphs who will convey scientific and spiritual knowledge to other humans. The purpose of this study is to correlate the teachings in the Qur'an with psychological science, especially in terms of human personality. The methods used are the literature study method and maudhu'i. The results of this research are (1) Al-Insan is positioned as a khalifatullah who will spread knowledge, spirituality and intellectual. (2) As a khalifatullah, human attitudes can be connected with Fredu's personality theory, namely that there is an Id that comes from the desire or desire of humans to do something. The ego that will make man realize his desires with a good or bad response as a leader in making Superego decisions that come from his morality habits, which will shape his ego.
Keywords: *Personality, Caliph, Nature, Human, Leader*

PENDAHULUAN

Al-Insan memiliki pembahasan yang menarik dalam pengartian sebagai manusia dan sifat yang dimilikinya. Manusia memiliki ragam keunikan dimana didalam ilmu alquran memiliki banyak sekali makna serta pembahasan. Menurut Ibnu Arobi dalam kutipan Muhlasin mengisyaratkan hakikat manusia dengan "tak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan". Dengan itulah, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling penting karena memiliki peran sebagai ciptaan Allah. Manusia dalam pandangan psikologis juga akan merasakan hukum moral, seperti rasa bersalah, ataupun merasa memiliki dosa. Dalam hal ini, manusia juga menjadi peran penting untuk memunculkan rasa takut dan iman, sehingga dapat menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai manusia (Reason & Bradbury, n.d.; Ritchie & Lewis, n.d.; Zailani, 2020).

Dalam penelitian arif dijelaskan bahwa hakikatnya manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan memiliki berbagai sifat yang berbeda-beda, dan islam memiliki sebuah pandangan bahwa hakikat manusia ialah keterikatan antara jiwa dan fisiknya (Afrida, 2018; Damayanti et al., 2021; Samsuri, 2020). Pada penelitian Rahmawati dijelaskan bahwa

didalam islam, perbuatan baik dan buruk seseorang juga berdasarkan dari niat itu sendiri . Dalam perbuatan Manusia berada didalam muka bumi ini bisa disebutkan sebagai seorang khalifatullah. Manusia sebagai khalifatullah atau dapat diartikan sebagai pemimpin dimuka bumi, haruslah memiliki peran penting untuk mempengaruhi orang lain, untuk menentukan sebuah tujuan. Seorang pemimpin haruslah yang memiliki integritas, intelektual, intelegensi, skill, mau belajar dan mau untuk dikritik (Alim, 2020; Haryanto, 2023; Hasibuan, 2021; Musayadah et al., 2021; Nuthpaturahman, 2022). Karena pada dasarnya khalifatullah masih menjadi potensi, sehingga potensi itu dapat dikembangkan manusia menjadi perwujudan yang nyata. Manusia juga disebutkan memiliki kelebihan-kelebihan sehingga Tuhan memberikan Amanah kepada manusia. Seperti memiliki kriteria berilmu, beriman, memberi keputusan dengan benar, dan amar ma'ruf nahi munkar. Khalifah jika ditujukan kepada umat manusia, dapat diartikan secara netral yakni bisa sebagai kebaikan ataupun keburukan. Yakni manusia juga bisa disebut sebagai makhluk yang paling taat daripada malaikan dan juga paling ingkar daripada iblis (Andini, 2021; Azizah & Raini, 2018; Khoiri, 2021; Nurasiti & Mursalin, 2023; Rahim, 2023). Dalam hal menyampaikan ilmunya, sebagai khalifatullah juga disarankan menyebarkan hal-hal yang baik. Terkhususnya penyampaian dalam hal agama, karena bisa sebagai sumber kontrol perilaku yang dapat membawa pencerahan secara intelektual, batin, dan sosial . Agama sebagai kekayaan Rohani yang sangat bernilai harganya. Semua hal ini tidak bisa terlepas dari hal perilaku manusia, dalam perilaku baik dan buruk. Baik dan buruk dalam Alquran memiliki pandangan bahwa perbuatan itu berasal dari akal yang akan berdampak kepada tanggung jawab kepada diri sendiri, sesama, alam, ataupun Tuhan . Dengan adanya hal yang baik dan juga buruk, menusia juga memikul Amanah untuk taat kepada Allah, agar manusia tidak rugi atas apa yang mereka lakukan. Dengan memberi kunci pendidikan, kedisiplinan, manajemen waktu, dan saling memberi kebaikam terhadap sesama . Manusia yang diberi kemampuan untuk memilih sesuatu oleh Tuhan, yang membuat manusia semakin terhormat, atau sebaliknya yang akan membuat manusia menjadi tersesat .

Penelitian Arif (2021) menjelaskan bahwa hakikat manusia dalam Islam adalah keterikatan antara jiwa dan fisik, di mana manusia memiliki tanggung jawab moral untuk bertindak sesuai dengan peran spiritual dan sosialnya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sementara itu, Rahmawati (2020) mengungkapkan bahwa niat merupakan faktor utama dalam menilai baik atau buruknya perbuatan manusia dalam Islam, dan menekankan peran manusia sebagai khalifatullah dalam menentukan arah peradaban. Meskipun kedua penelitian tersebut menguraikan hakikat manusia secara teologis, keduanya belum secara eksplisit mengaitkan konsep manusia dalam Al-Qur'an sebagai Al-Insan dan khalifatullah dengan teori psikologi kepribadian modern. Dengan pendekatan ini, penelitian menawarkan sudut pandang baru yang mempertemukan spiritualitas Islam dan psikologi modern dalam memahami kepribadian manusia.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari penjelasan bagaimana Al-Qur'an dapat menjelaskan manusia sebagai Al-Insan dan juga sebagai khalifatullah serta dikaitkan pada teori psikologis yang membahas tentang kepribadian dan kejiwaan seorang manusia yang

memposisikan sebagai seorang pemimpin dengan kebijakan baik buruknya untuk menyampaikan berbagai hal kepada manusia lain. Sehingga dalam penelitian ini bisa mendapatkan manfaat untuk lebih mendekatkan teori ajaran agama dan ajaran umum khususnya psikologi kepribadian yang ada dalam diri manusia. Manfaat dari penelitian ini adalah memperkuat integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu psikologi, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidikan karakter, pembinaan spiritual, dan pengembangan kepribadian yang holistik.

METODE

Objek dalam penelitian ini adalah "Konsep Kepribadian Manusia sebagai Al-Insan dalam Alquran" yang diselaraskan dengan tema psikologi, khususnya teori kepribadian dari Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1982) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam konsep *Al-Insan* dan bagaimana konsep ini dapat dikontekstualisasikan dalam teori psikologi modern, seperti teori struktur kepribadian Freud (id, ego, dan superego).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu studi pustaka dengan mengkaji sumber-sumber tertulis dari buku-buku klasik dan kontemporer, ensiklopedia, jurnal-jurnal ilmiah terpercaya, dokumen, serta referensi akademis lainnya yang relevan dengan topik. Selain itu, digunakan pula metode *maudhu'i* dalam studi tafsir, yakni pendekatan tematik dalam pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema secara menyeluruh, dalam hal ini mengenai manusia (Al-Insan), dengan menelusuri konteks asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini memudahkan peneliti dalam mengintegrasikan ayat-ayat terkait ke dalam kerangka pemikiran psikologis.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik. Analisis dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara konsep manusia dalam Al-Qur'an dengan struktur kepribadian dalam psikologi Freud, untuk menemukan titik temu yang dapat menjadi dasar integrasi keilmuan Islam dan psikologi modern. Peneliti juga melakukan interpretasi kontekstual terhadap teks-teks Al-Qur'an serta konsep-konsep psikologi agar tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga bernilai filosofis dan spiritual. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual antara nilai-nilai teologis dan pendekatan psikologis mengenai kepribadian manusia, khususnya dalam perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Al-Insan dalam Al-Qur'an

Al- Insan merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yakni (الإنسان) yang terdiri dari huruf ا (Alif), ل (Lam), إ (Hamzah), ن (Nun), س (Sin), ا (Alif), ن (Nun). Didalam Al-Qur'an

yang ditemukan dalam kamus mu'jam serta aplikasi Al-Qur'an, terdapat 65 kali penjelasan mengenai Al-Insan, yang terdapat pada 43 surah. Adapun ragam bentuk ayat dalam kata Al-Insan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 1. Nama Surat&Ayat Alqur'an

Kata	Jumlah	Nama Surat&Ayat Alqur'an
Isim Fa'il	23	(QS.Annisa 4:28), (QS.Al-Isro' 17:11), (QS.Al-Isro' 17:67), (QS.Al-Isro' 17:100), (QS.Al-Kahfi 18:54), (QS.Maryam 19:66), (QS.Maryam 19:67), (QS.Al-Anbiya' 21:37), (QS.Al-Ahzab 33:72), (QS.Ya-Siin 36:77), (QS.Az-Zumar 39:8), (QS.Fushshilat 41:49), (QS. Al-Qiyamah 75:3), (QS.Al-Qiyamah 75:5), (QS.Al-Qiyamah 75:10), (QS.Al-Qiyamah 75:13), (QS.Al-Qiyamah 75:36), (QS.An-Nazi'at 79:35), (QS.Abasa 80:17), (QS.Abasa 80:24), (QS.At-Thariq 86:5), (QS,Al-Fajr 89:23), (QS.Az-Zalzalah 99:3)
Isim Maf'ul	32	(QS.Yunus 10:12), (QS.Hud 11:9), (QS.Yusuf 12:5), (QS.Al-Hijr 15:26), (QS.An-Nahl 16:04), (QS. Al-Isro' 17:11), (QS. Al-Isro' 17:13), (QS.Al-Isro' 17:53), (QS.Al-Isro' 17:83), (QS.Al-Anbiya' 21:37), (QS. Al-Hajj 22:66), (QS.Al-Mu'minun 23:12), (QS.Al-Furqon 25:29), (QS.Al-Ankabut 29:8), (QS.Luqman 31:14), (QS.AsSajdah 32:7), (QS.Az-Zumar 39:49), (QS.Fushshilat 41:51), (QS.Asy-Syuara 42:48), (QS.Asy-Syuara 42:48),(QS.Al-Ahqaf 46:15), (QS.Qaf 50:16), (QS.An-Najm 53:24), (QS.An-Najm 53:39), (QS.Ar-Rohman 55:3), (QS.Ar-Rohman 55:14), (QS.Al-Hasyr 59:16), (QS.Al-Insan 76:1), (QS.Al-Insan:76:2), (QS.Al-Balad 90:4), (QS.At-Tiin 95:4), (QS.Al-Alaq 96:2), (QS. Al-Alaq 96:5)
Isim Inna	6	(QS.Ibrahim 14:34), (QS.Az-Zukhruf 43:15), (QS.Al-Ma'arij 70:19), (QS.Al-Alaq 96:6), (QS.Al-Adiyat 100:6), (QS. Al-Ashr 103:103:3)
Mubtada'	1	(QS.Al-Qiyamah 75:14)
Munada'	3	(QS. Al-Infithar 82:6), (QS.Al-Insyiqaq 84:6), (QS.Al-Fajr 89:15)

Dalam pembahasan Al-Insan terdapat penjelasan mengenai tentang sifat kata yakni Pertama, Menurut Sayyid Ahmad Alhasyimi didalam bukunya, dijelaskan bahwa isim fa'il menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan. yang berarti menjelaskan terdapat 23 kata pengucapan bahwa manusia sedang melakukan pekerjaan. Kedua, Menurut Fuad Ni'mah dalam bukunya juga dijelaskan mengenai Isim Maf'ul yang berarti menjelaskam tentang sebuah objek pada suatu pekerjaan. Yang berarti menjelaskan terdapat 24 kata pengucapan bahwa manusia sebagai objek dalam sebuah pekerjaan. Ketiga, Isim inna adalah setiap mubtada' yang dimasuki inna dan kawan-kawannya serta irabnya berubah menjadi manshub dan terdapat 6 kata yang menggunakan isim inna pada kata al-insan. Keempat, Mubtada itu isim marfu' yang kosong atau bebas dari amil lafazh, yakni: yang me-rafa'kan mubtada itu bukan amil lafazh, seperti fa'il atau naibul fa'il, melainkan oleh amil maknawi, yaitu oleh ibtida atau permulaan kalimat saja, dalam kata al-insan terdapat 1 kali penyebutan yang termasuk pada isim munada. Kelima, Munada merupakan kalimah isim yang dinamakan sesudah atau jatuh setalah huruf nida. Penggunaan Munada dengan mempergunakan huruf-huruf panggilan huruf nida supaya yang dipanggil mengunjungi atau menoleh untuk yang

memanggil. Yang berarti dalam kata al insan terdapat 3 kata yang termasuk dalam isim munada.

Konsep Manusia sebagai Al-Insan

Kata Al-Insan merupakan jamak dari anasa, anasiyah, dan uns . Menurut Ibnu Mundzir Ada tiga asal kata untuk istilah "insan". Pertama, berasal dari kata "anasa" yang merujuk pada kemampuan abshara (melihat), 'alima (mengetahui), dan ista'dzana (meminta izin). Kedua, berasal dari kata "nasiya" yang berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata "uns" yang merujuk pada sifat jinak, harmonis, dan tampak, menurut penjelasan M. Quraish Shihab (2003: 280) . Manusia sebagai khalifatullah, memposisikan sebagai pemimpin yang memiliki penglihatan untuk mengetahui suatu hal yang akan disampaikan kepada ummat. Serta didalam Al-Qur'an juga menjelaskan mengenai kata insan yang menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Kata uns biasanya digunakan untuk menunjukkan jin, sehingga dapat diartikan dengan buas atau tidak jinak. Dengan hal ini, menunjukkan bahwa manusia memiliki intensitas yang nyata yang pada dasarnya jinak, mampu menyesuaikan dengan keadaan dan lingkungan disekitarnya, serta dapat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi didalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun yang alamiah. Menurut NU Online menjelaskan tentang definisi Al-Insan menurut Al-Qur'an yakni sebuah istilah untuk makhluk yang sudah melewati fase basyar dan naas. Dimana dalam kalimat basyar, manusia yang memiliki rasa sensasional dan emosional, sedangkan naas yakni sebuah kemapuan untuk mengoptimalkan intelektualnya. Jadi, definisi Al-Insan merupakan makhluk yang dapat menyeimbangkan dirinya dari sisi emosi maupun intelektualnya, yang akan dikawal oleh kemampuan spiritualnya. Selain memiliki intelektual yang luarbiasa, juga memiliki hati yang optimal, sehingga manusia sebagai Al-Insan akan member pencerahan kepada orang lain, sehingga manusia juga disebut sebagai Khalifah yang ada dalam muka bumi ini untuk menyebarkan kebaikan.

Kata Al-Insan juga disebut dalam beberapa istilah, seperti Ulul Ilmi dan Ulul Albab. Ulul Ilmi menjelaskan bahwasannya seseorang yang mamiliki suatu jenis pengetahuan, yakni yang biasa disebut ilmuwan . Sedangkan Ulul Albab merupakan kemampuan seseorang yang mempelajari fenomena alam maupun sosial yang mendalam, dan dapat diartikan sebagai manusia yang memiliki kecerdasan yang berlipat ganda . Pertama, Manusia dalam pandangan Al-Qur'an memiliki sifat yang harmonis, dimana harmonis ialah hubungan yang baik kepada sesama manusia , saling menghormati, saling memberikan pemahaman, saling memberi kasih sayang, selalu berbuat baik, berkata lemah lembut, sopan serta santun baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan keluarga. Kedua, manusia juga termasuk makhluk yang tampak atau memiliki wujud, dimana dalam tafsir ibnu katsir juga dijelaskan pada surat al-insan bahwa manusia tercipta dari setetes mani yang bercampur. Ketiga, manusia juga memiliki sifat yang jinak, dimana hal ini sesuai dengan sifat psikologis manusia seperti keramahan, kesenangan, dan memiliki pengetahuan

Dalam Al-Qur'an penjelasan tentang manusia dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni Sifat manusia, keadaan manusia, bentuk manusia.

a. Sifat dan Perilaku Manusia

Sifat manusia dalam pembahasan Al-Insan memiliki 23 kali penyebutan yang tersebar dalam 19 surah. Dimana sifat manusia dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni sifat yang baik dan sifat yang buruk. Merujuk dalam karya Murtada Muttahhari yang berjudul Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci menjelaskan menusia memiliki kecenderungan yang positif. Pertama, manusia memiliki potensi menjadi khalifah atau pemimpin dibumi, sesuai yang tertera pada surah Al-Baqoroh ayat ke 30. Kedua, manusia memiliki kecerdasan yang paling tinggi diantara makhluk yang lain untuk mendukung kekhalifahannya, sesuai dengan surah Al-Baqoroh ayat ke 31-32. Ketiga, manusia memiliki kecenderungan dekat dengan Tuhan karena memiliki kesadaran akan hadirnya Tuhan sebagai penciptanya, sesuai pada surah Ar-Rum ayat 30. Keempat, manusia memiliki unsur Ilahi yang luhur dalam fitrahnya, yang sesuai dengan surah AsSajdah ayat 7. Kelima, manusia merupakan makhluk pilihan yang Allah ciptakan secara teliti , yang sesuai pada surah Thaaha ayat 122. Keenam, manusia memiliki kepercayaan yang diberikan oleh Allah yang dikaruniai rasa tanggung jawab, yang sesuai pada surah Al-Ahzab ayat 72. Ketujuh, manusia merupakan makhluk mulia yang mencapai sesuatu dengan cara terbaik, sesuai pada surah Al-Isra' ayat 70. Kedelapan, manusia memiliki kesadaran moral yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dimana sesuai dengan surah Asy-Syam ayat 7-10. Kesembilan, manusia memiliki ragam wujud karunia duniawi sesuai pada surah Al-Jasiyah ayat 13. Kesepuluh, manusia menggapai citanya dengan mengharap ridho Allah sesuai pada surah Al-Fajr ayat 27-28.

Selain memiliki sifat yang positif, manusia juga memiliki sifat yang negatif. Pertama, tergesa-gesa yang sesuai pada surah Al-Isro' ayat 11 dan surah Al-Anbiya' ayat 37. Kedua, ragu-ragu yang sesuai pada surah Thaaha ayat 115. Ketiga, serakah, kikir, dan tamak yang sesuai pada surah Surah Ali 'Imran ayat 180, Surah an-Nisa' ayat 37, Surah at-Taubah ayat 34-35, Surah al-Isra'ayat 100, Surah al-Furqan ayat 8 dan Surah al-Ma'arij ayat ke-21. Keempat, aniaya dan mengingkari nikmat sesuai pada surah Ibrahim ayat 34. Kelima, sering berkeluh kesah sesuai pada surah Al-Ma'arij ayat 19-20. Keenam, congkak sesuai pada surah Surah an-Nisa' ayat 36-37, Surah an-Nahl ayat 22, 23 dan 29, Surah al-Isra' ayat 37 dan 83, Surah Ghafir ayat 83 serta Surah al-Hadid ayat 23-24. Ketujuh, tidak pandai berterimakasih sesuai pada surah Surah Hud ayat 9-10, Surah an-Nahl ayat 53-55 dan 83, Surah az-Zumar ayat 7-8, Surah Ghafir ayat 6. Kedelapan, suka membantah sesuai pada surah Al-Kahfi ayat 54. Kesembilan, suka mendzolimi diri sendiri yang sesuai pada surah Ali 'Imran ayat 165, Surah an-Nisa' ayat 79, Surah Yunus ayat 44, Surah Hud ayat 101, Surah an-Nahl ayat 33, 34 dan 118, Surah ar-Rum ayat 41 dan Surah asy-Syura ayat 3. Kesepuluh, menyukai hal duniawi sesuai dengan surah Ali Imran ayat 14. Kesebelas, mudah berputus asa sesuai pada surah Al-Isro' ayat 83. Keduabelas, sikap dzolim dan bodoh sesuai pada surah Al-Ahzab ayat 72. Ketigabelas, lemah dan bersusah payah sesuai pada surah An-

Nisa ayat 28 dan surah Al-Balad ayat 4. Keempatbelas, suka melampaui batas sesuai dengan surah Yunus ayat 12. Kelimabelas, cepat merasa puas sesuai pada surah Al-Alaq ayat 7.

b. Peringatan Kepada Manusia

Dalam AlQur'an dijelaskan bagaimana kondisi serta keadaan manusia yang menjadikan sebagai peringatan. Karena dalam penjelasan diatas bahwasannya manusia memiliki sifat pelupa sehingga perlu adanya peringatan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dimana tertera pada Al-Qur'an denga 23 kali penyebutan yang tersebar dari surah Yunus ayat 2, surah Hud ayat 9, surah Al-Isra' ayat 18, surah Maryam ayat 66, Surah Az-Zumar ayat 8, surah Qaf ayat 16, surah Ar-Rohman ayat 3, surah Al-Qiyamah ayat 10,13,14,36, surah Al-Insan ayat 1, surah An-Naziat ayat 35, surah Abasa ayat 24, surah At-Thoriq ayat 5, surah Al-Fajr ayat 15, 23, surah Al-Balad ayat 4, surah Al-Alaq ayat 5,6, surah Al-Zalzalah ayat 3, surah Al-Ashr ayat 2.

c. Proses Penciptaan Manusia

Allah menciptakan berbagai macam yang ada dimuka bumi ini, begitu pula menciptakan manusia, merencanakan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari lahir hingga mati, serta penciptaan tumbuh-tumbuhan. Adapun beberapa surah yang menjelaskan tentang bagaimana bentuk manusia yang telah Allah ciptakan yang terdapat 11 kali pengucapan. Surah Al-Hijr ayat 26, surah An-Nahl ayat 4, surah Maryam ayat 67, surah Al-Mukminun ayat 12, surah As-Sajdah ayat 7, surah Yaasin ayat 77, surah Ar-Rahman ayat 14, surah Al-Qiyamah ayat 3, surah Al-Insan ayat 2, surah At-Tiin ayat 4, surah Al-Alaq ayat 2.

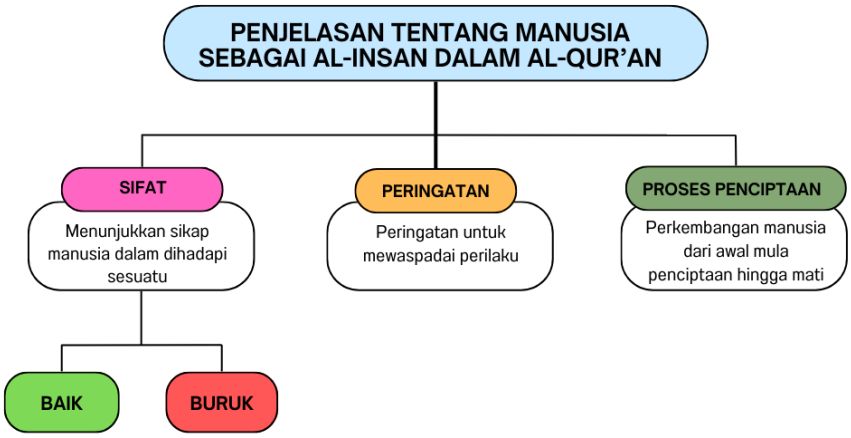

Gambar 1. Surah yang menjelaskan tentang bagaimana bentuk manusia yang telah Allah ciptakan

Al-Insan dalam Perspektif Teori Sigmund Freud

Kepribadian menurut teori Sigmund Freud dapat dikategorikan menjadi 3, yakni id, ego, dan superego. Dimana hal ini yang akan dikorelasikan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai sifat, keadaan dan juga bentuk atau biologis manusia itu sendiri. *Pertama*, Id merupakan sifat yang dibawa oleh manusia sejak lahir, untuk selanjutnya digunakan sebagai prinsip kehidupan

secara menyeluruh dengan dorongan nalurinya. karena Id merupakan perasaan dalam diri individu (emosi) atau perasaan subyektif dari manusia, dan tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan dunia yang bersifat obyektif. Justru itu Id berisikan sifat-sifat yang ada atau dibawa sejak kelahiran, termasuk insting-insting. *Kedua*, Ego adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan secara baik dengan dunia nyata (reality). Setelah manusia berhubungan dengan keadaan lingkungannya, maka manusia akan meresponnya. Dengan karunia Tuhan yang menjadikan manusia memiliki pilihan baik atau buruk, manusia akan merespon melalui sifat-sifat yang ada pada dirinya. Dengan menggunakan alat Indera Jika dia memiliki ego yang buruk maka akan timbullah sifat yang buruk. Yang sesuai dengan sifat serakah, tamak pada Surah Ali 'Imran ayat 180, Surah an-Nisa' ayat 37, Surah at-Taubah ayat 34-35, Surah al-Isra'ayat 100, Surah al-Furqan ayat 8 dan Surah al-Ma'arij ayat 21. Jika ego merespon dengan hal yang baik seperti mengajar tanpa pamrih, atau tidak menekan bawahan ketika bekerja. Yang sesuai dengan surah Al-Isra' ayat 70. *Ketiga*, Superego adalah membawa individu kearah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral yang berkembang dalam masyaraakat. Superego menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan kepada norma dan aturan-atuan yang berlaku dalam masyarakat sehingga dikatakan bahwa pada Superego berlaku "Prinsip Idealitas". Pada seseorang.

Al-Qur'an menyebutkan bahwasannya ketika manusia lahir dibumi, maka akan datang pula peringatan sebagai pedoman hidup manusia, agar manusia bisa mendapat jalan Rohani atau keilmuan yang sesuai dengan ajaran Allah. Sesuai pada surah Yunus ayat 2, surah Hud ayat 9, surah Al-Isra' ayat 18, surah Maryam ayat 66, Surah Az-Zumar ayat 8, surah Qaf ayat 16, surah Ar-Rohman ayat 3, surah Al-Qiyamah ayat 10,13,14,36, surah Al-Insan ayat 1, surah An-Naziat ayat 35, surah Abasa ayat 24, surah At-Thoriq ayat 5, surah Al-Fajr ayat 15, 23, surah Al-Balad ayat 4, surah Al-Alaq ayat 5,6, surah Al-Zalzalah ayat 3, surah Al-Ashr ayat 2. Dengan hal ini, manusia diberi peringatan untuk menjaga hawa nafsunya untuk digunakan sebagai penimbang baik buruknya sebuah keputusan. Seorang khalifatullah haruslah orang yang pandai dalam mengambil keputusan, karena perlu pertimbangan yang matang. Sesuai dengan konsep "Id" pada teori kepribadian freud.

Al-Qur'an juga menjelaskan ketika manusia diciptakan, diikuti dengan sifat yang dimilikinya. Sifat yang dimiliki manusia terdapat pada surah An-Nisa ayat 28, surah Ibrahim ayat 34, surah Al-Isro' ayat 11, surah Al Isro' ayat 67, surah Al Isro' ayat 83, surah Al Isro' ayat 100, surah Al Kahfi ayat 54, surah Al Anbiya' ayat 37, surah Al Hajj ayat 66, surah Al Ankabut ayat 8, surah Luqman ayat 14, surah Al Ahzab ayat 72, surah Fushilat ayat 49, surah Fushilat ayat 51, surah Asy Syuara ayat 48, surah Asy Syuara ayat 48, surat Az Zukhruf ayat 15, surah Al Ahqaf ayat 15, surah Al Ma'arij ayat 19, surah Al Qiyamah ayat 5, surah Abasa ayat 17, surah Al Infithar ayat 6, surah Al Insyiqaq ayat 6, surah Al Adiyat ayat 6. Kepribadian dalam teori Freud menggambarkan sifat-sifat bawaan yang dimiliki oleh manusia. Sehingga dalam memilih sebuat keputusan diperlukan adanya kepribadian serta moralitas yang sudah ada dalam diri manusia tersebut.

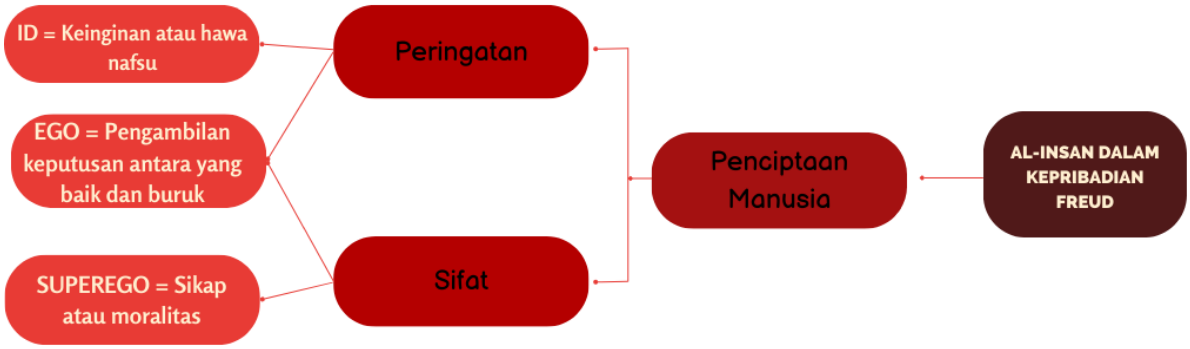

Gambar 2. Menggambarkan sifat-sifat bawaan yang dimiliki oleh manusia dari teori Freud

Manusia merupakan objek kajian yang sangat penting untuk dibahas terutama dalam hal psikologis maupun bagaimana cara Al-Qur'an membahasnya. Manusia memiliki sifat yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang Allah ciptakan, dimana hal itu yang akan terikat dengan jiwa dan fisiknya. Manusia lahir dimuka bumi ini juga atas dasar perintah Allah untuk menjadi perantaranya dalam menyebarkan kebaikan dan ilmu hidup lainnya. Sebagai khalifatullah, sifat dan juga kepribadian manusia menjadi tolak ukur bagaimana manusia bisa memberikan contoh kepada manusia lain untuk berperilaku sebaik-baiknya.

Al- Insan merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yakni (الإنسان) yang terdiri dari huruf ا (Alif), ل (Lam), إ (Hamzah), ن (Nun), س (Sin), ا (Alif), ن (Nun). Didalam Al-Qur'an terdapat 65 kali penjelasan mengenai Al-Insan, yang terdapat pada 43 surah. Al-Insan didefiniskan sebagai makhluk yang dapat menyeimbangkan dirinya dari sisi emosi maupun intelektualnya, yang akan dikawal oleh kemampuan spiritualnya. Selain memiliki intelektual yang luarbiasa, juga memiliki hati yang optimal, sehingga manusia sebagai Al-Insan akan memberi pencerahan kepada orang lain, sehingga manusia juga disebut sebagai Khalifah yang ada dalam muka bumi ini untuk menyebarkan kebaikan. Kata Al-Insan merupakan jamak dari anasa, anasiyah, dan uns. Menurut Ibnu Mundzir Ada tiga asal kata untuk istilah "insan". Pertama, berasal dari kata "anasa" yang merujuk pada kemampuan abshara (melihat), 'alima (mengetahui), dan ista'dzana (meminta izin). Kedua, berasal dari kata "nasiya" yang berarti lupa. Ketiga, berasal dari kata "uns" yang merujuk pada sifat jinak, harmonis, dan tampak, Dalam perkembangan fisik manusia dapat dibagi menjadi 3 tahap yakni *Pertama*, terjadinya pertumbuhan dan perkembangan manusia yang berkelanjutan mulai dari usia 0-33 tahun, dimana pada tahun ke 33 manusia sudah memiliki mulai memiliki kematangan penuh dari segi fisik dan intelektual. *Kedua*, dari usia 33-40 tahun dimana perkembangan dan pertumbuhan sudah mulai sulit untuk diamati, dan pada usia 40 tahun sudah sampai pada usia kematangan dari segi fisik dan intelehtual. *Ketiga*, dari usia 40-60 tahun manusia memiliki penurunan dalam perkembangan fisik dan intelektual sehingga sulit untuk diperlihatkan, *Keempat*, usia 60 sampai akhir kehidupan sangat jelas dalam penurunan fungsi yang ada didalam tubuh. Dengan kondisi perkembangan fisik yang ada, manusia juga menyesuaikan, untuk apa dia lahir dimuka

bumi ini. Selain adanya fisik juga pasti memiliki perkembangan intelektual dan spiritual yang akan mengantarkan manusia sebagai khalifatullah.

Dalam hal kepribadian menurut Freud, manusia sebagai khalifah ingin melakukan sesuatu dengan Id nya, atau bisa disebut dengan keinginan. Yakni keinginan sebagai khalifatullah untuk memberikan keilmuan kepada orang yang ada disekitar. Misalnya seorang ustadz yang memiliki keinginan untuk mengajar mengaji anak-anak. Lalu keinginan tersebut diolah dalam Ego yang akan memilih, apakah orang tersebut akan menuruti keinginanya dengan Ego yang baik, atau Ego yang buruk. Ketika ustadz tersebut memiliki ego yang buruk, maka bisa saja mengadakan pembelajaran mengaji yang dikenai tarif yang begitu fantastis dan memaksa walisantri untuk menuruti semua keinginan ustadz itu. Ketika ustadz tersebut memiliki ego yang baik, maka bisa saja yang ia lakukan adalah mengajar dengan Ikhlas tanpa pamrih, atau bisa juga selain mengajar sambil memberikan sedekah berupa makanan atau sejenisnya. Lalu Superego sebagai sumber moral dari Keputusan yang diambil oleh Ego nya. Misalnya ustadz tersebut sebelumnya memiliki lingkungan Pendidikan yang buruk, maka kebiasaan itu akan mempengaruhi ego buruknya, berbeda lagi ketika sejak dahulu ustadz tersebut sudah memiliki lingkungan yang dermawan dan bijaksana, maka akan mempengaruhi ego baiknya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa manusia (*Al-Insan*) merupakan objek kajian yang penting, terutama dalam konteks psikologis dan pemahaman Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia adalah khalifatullah, perantara untuk menyebarkan kebaikan dan ilmu hidup. Al-Insan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, mencerminkan harmoni, kelembutan, tampak, dan potensi dinamis manusia untuk berkembang fisik, kepribadian, dan spiritual. Konsep keperibadian Sigmund Freud menjadikan realisasi keilmuan psikologis yang berasal dari Al-Qur'an mengenai tentang sifat, keadaan dan juga biologis dari manusia yang menjadi acuan dalam kepribadian seorang manusia. Penelitian ini juga terdapat kekurangan, terutama dalam hal pencarian referensi yang mengkorelasikan antara al-insan dengan konsep kepribadian Freud, karena Sebagian besar referensi tidak mencantumkan kepribadian mana yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dari itu pada penelitian selanjutnya perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai ayat Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan hal psikologi seperti kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, A. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, *16*(2). https://doi.org/10.32694/010510

Alim, A. sa'diyah. (2020). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, *15*(2). https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760

Andini, R. (2021). Rekonstruksi Makna Khalīfatullāh fī al-Ardh dalam alQur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik. *Mau'izhah*, *11*(2). https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i2.71

Azizah, M., & Raini, R. (2018). Konsep Khalifatullah dan Implikasimya Terhadap Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, *4*(2). https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.59

Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah F, & Suryati, S. (2021). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *13*(1). https://doi.org/10.47435/al-qalam.v13i1.612

Haryanto, S. (2023). Implikasi Konsep Abdullah Dan Khalifatullah Dalam Pendidikan Karakter. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2). https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.6364

Hasibuan, A. (2021). Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, *5*(1). https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793

Khoiri, M. T. (2021). Sejarah Konversi Khalifah Al-Rasul Menjadi Khalifatullah. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, *2*(1). https://doi.org/10.24042/jhcc.v2i1.7440

Musayadah, N., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Khalifatullah Terhadap Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Persfektif M. Quraish Shihab dan Al-Gazali. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(2). https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2134

Nurasiti, & Mursalin, H. (2023). Upaya Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Dalam Melestarikan Bumi Dengan Konsep Khalifatullah Fil Ardh. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, *4*(2). https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.838

Nuthpaturahman, N. (2022). Dasar-Dasar Normatif Pendidikan Islam (Manusia sebagai 'Abdullah, Khalifatullah, Pendidik dan Anak Didik). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Kedakwahan*, *15*(29). https://doi.org/10.58900/jiipk.v15i29.6

Rahim, A. (2023). Konsep Abdullah Dan Khalifatullah Dalam Pandangan Islam (Sebagai Kecerdasan Intrapersonal). *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, *1*(2). https://doi.org/10.61590/srp.v1i2.95

Reason, P., & Bradbury, H. (n.d.). Participatory Action Research as Practice. In 2008 & 2nd (Eds.), *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (pp. 31–32). SAGE Publications.

Ritchie, J., & Lewis, J. (n.d.). Focus Groups. In 2003 (Ed.), *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers* (pp. 174–176). SAGE Publications.

Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(1). https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278

Zailani, Z. (2020). Wanita Dalam Pandangan Islam. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *1*(1). https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.17

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).